

Dampak Pengangkutan Komoditas Batubara di Sepanjang Alur Sungai Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Dicky Syahputra^{*}, Siti Mujanah, Abdul Halik, Hwihanus

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Durian III, 77311, Berau, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ¹dcky.syhptr@gmail.com, ²sitimujanah@untag-sby.ac.id, ³halik@untag-sby.ac.id, ⁴hwihanus@untag-sby.ac.id

Email Penulis Korespondensi: emailpenuliskorespondensi@email.com

Submitted: 99/99/2025; Accepted: 99/99/2025; Published: 99/99/2025

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas pelayaran komoditas batubara terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Aktivitas pelayaran batubara di wilayah ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri pertambangan yang berorientasi ekspor. Namun, peningkatan tersebut tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menimbulkan berbagai dinamika sosial di wilayah pesisir dan sekitar jalur pelayaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap 40 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir, nelayan, pekerja pelabuhan, serta aparat pemerintah daerah. Dimana 18 responden adalah nelayan, 9 responden adalah masyarakat pesisir, 6 responden adalah pekerja pelabuhan dan 7 responden adalah aparat pemerintah daerah. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada hubungan antara intensitas aktivitas pelayaran dan perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pelayaran batubara memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan peluang kerja dan pendapatan bagi sebagian masyarakat, namun juga memunculkan masalah sosial seperti degradasi lingkungan, konflik lahan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat pesisir. Dengan demikian, diperlukan kebijakan pengelolaan pelayaran yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak mengorbankan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan di Kabupaten Berau.

Kata Kunci: Pelayaran; Dampak Sosial; Dampak Ekonomi; Komoditas Batubara; Kesempatan Kerja

Abstract—This study aims to analyze the impact of coal shipping activities on the social and economic conditions of communities in Berau Regency, East Kalimantan. The increasing intensity of coal maritime transport in this region follows the rapid growth of the export-oriented mining industry. However, this development not only contributes to the local economy but also triggers various social dynamics within coastal areas and communities along the shipping routes. This research adopts a qualitative approach through field research methods. Data were collected through in-depth interviews and direct observation of 40 respondents, consisting of coastal residents, fishermen, port workers, and local government officials. Eighteen respondents were fishermen, nine respondents were coastal community members, six respondents were port workers, and seven respondents were local government officials. The data were analyzed descriptively to examine the relationship between the intensity of shipping activities and changes in the socio-economic structure of local communities. The findings indicate that coal shipping activities have generated positive economic impacts, such as increased employment opportunities and income levels, but have also led to several social issues, including environmental degradation, land conflicts, and a decline in coastal community well-being. Therefore, sustainable maritime management policies are required to ensure that the economic benefits gained from coal shipping do not compromise social welfare and environmental preservation in Berau Regency.

Keywords: Shipping; Social Impact; Economic Impact; Coal Commodity; Employment Opportunity

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Berau merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Kalimantan Timur dengan potensi sumber daya alam yang besar, terutama di sektor pertambangan batubara. Seiring meningkatnya permintaan energi global, aktivitas penambangan dan ekspor batubara di wilayah ini berkembang pesat dan berdampak langsung pada meningkatnya intensitas pelayaran sebagai sarana utama distribusi komoditas tersebut ke pasar domestik maupun internasional (Mustari et al., 2023). Pelabuhan dan terminal khusus batubara berfungsi sebagai simpul penting dalam rantai pasok yang menghubungkan daerah produksi dengan pasar tujuan, menciptakan dinamika ekonomi baru bagi masyarakat pesisir dan pelaku usaha lokal yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pelayaran.

Peningkatan aktivitas pelayaran batubara memberikan dampak ekonomi signifikan berupa munculnya lapangan kerja baru di sektor formal dan informal, seperti tenaga pelabuhan, operator kapal, jasa perbengkelan, dan logistik kapal. Kondisi ini meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat pesisir. Namun, di sisi lain, tingginya lalu lintas kapal menimbulkan gangguan terhadap aktivitas nelayan tradisional, menurunkan kualitas lingkungan laut akibat pencemaran batubara dan limbah kapal, serta menimbulkan ketegangan sosial antar kelompok masyarakat (Azwari & Rajab, 2021)

Selain dampak ekonomi dan lingkungan, perubahan sosial juga terjadi akibat masuknya tenaga kerja dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan industri pelayaran dan pertambangan. Interaksi antara pendatang dan penduduk lokal menciptakan dinamika sosial yang kompleks; di satu sisi memperkaya pertukaran budaya dan keterampilan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik (Aprilia et al., 2019). Perubahan ini turut memengaruhi struktur sosial dan mobilitas masyarakat, di mana sebagian kelompok mengalami peningkatan kesejahteraan, sementara sebagian lainnya tertinggal karena keterbatasan keterampilan dan akses ekonomi.

Secara ekonomi makro, kontribusi pelayaran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Berau semakin terlihat melalui peningkatan pendapatan daerah dari pajak, retribusi, dan aktivitas ekonomi turunan. Namun, ketergantungan terhadap komoditas batubara menghadirkan risiko keberlanjutan ketika harga batubara mengalami fluktuasi global, sehingga diversifikasi ekonomi menjadi kebutuhan mendesak (Sulistio et al., 2019). Selain itu, urbanisasi di sekitar pelabuhan mempercepat pertumbuhan pusat ekonomi baru, namun turut menimbulkan tekanan terhadap tata ruang, infrastruktur, dan layanan publik.

Dari sisi tata kelola, padatnya jalur pelayaran menuntut koordinasi antara otoritas pelabuhan, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Konflik pemanfaatan ruang antara sektor perikanan, pelayaran, dan pariwisata laut semakin sering terjadi, menandakan perlunya kebijakan terpadu berbasis maritim yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Fauzia & Makarim, 2024). Pembangunan infrastruktur pelabuhan, dermaga, dan jalur distribusi turut mendorong multiplier effect terhadap sektor konstruksi dan transportasi, namun tanpa perencanaan yang baik berpotensi menimbulkan degradasi ekosistem pesisir (Lusiana et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan ekonomi akibat pelayaran batubara dan keberlanjutan sosial-lingkungan masyarakat pesisir. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung menyoro aspek ekonomi makro dan efisiensi logistik, sementara kajian yang secara komprehensif menelaah dampak sosial-ekonomi pelayaran batubara terhadap masyarakat lokal di Berau masih terbatas (Fatriani et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan penelitian empiris untuk memahami secara mendalam bagaimana aktivitas pelayaran batubara berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, distribusi pendapatan, serta perubahan sosial di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas pelayaran komoditas batubara terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman empiris mengenai kontribusi pelayaran terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengidentifikasi risiko sosial dan lingkungan yang timbul. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi maritim yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan (Yulianingrum et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan faktual melalui keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian, yaitu di wilayah Kabupaten Berau yang menjadi pusat aktivitas pelayaran komoditas batubara. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari meningkatnya kegiatan pelayaran batubara di kawasan tersebut (Wekke Suardi, 2019).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, bukan sekadar pengukuran angka-angka statistik (Hermawan & Amirullah, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas pelayaran. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta menjelaskan hubungan sebab akibat antara aktivitas pelayaran batubara dengan perubahan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteks kehidupan nyata tidak selalu jelas. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus berfokus pada satu wilayah spesifik, yaitu Kabupaten Berau, dengan seluruh dinamika sosial dan ekonomi yang muncul akibat aktivitas pelayaran batubara di daerah tersebut. Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara mendalam, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan perspektif. Validitas data akan dipastikan melalui triangulasi sumber data, yaitu membandingkan hasil wawancara masyarakat, nelayan, dan pemerintah dengan data sekunder (dokumen).

Sebagai penelitian lapangan, proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, serta dokumentasi terhadap kegiatan pelayaran dan kehidupan masyarakat di sekitar pelabuhan dan jalur distribusi batubara (Rivaldi et al., 2023). Peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal, pelaku usaha pelayaran, pekerja pelabuhan, nelayan, serta pihak pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan sektor maritim dan ekonomi daerah.

Melalui wawancara dan observasi, peneliti berupaya memahami persepsi masyarakat terhadap dampak aktivitas pelayaran, baik yang bersifat positif seperti peningkatan pendapatan dan peluang kerja, maupun yang bersifat negatif seperti penurunan kualitas lingkungan dan terganggunya aktivitas tradisional. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara perkembangan pelayaran batubara dengan transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

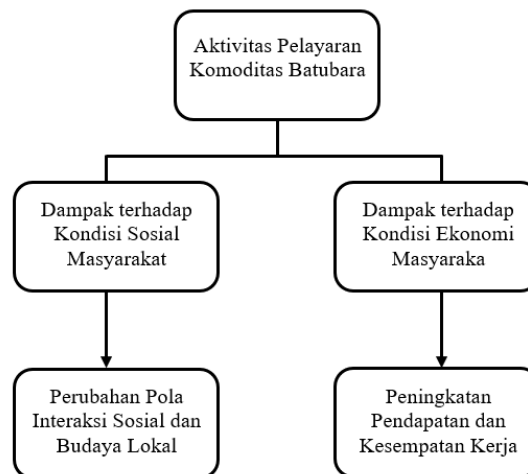
Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pemerintah daerah dan pelaku industri berperan dalam mengelola dampak sosial-ekonomi dari aktivitas pelayaran batubara. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berfokus

pada masyarakat sebagai pihak yang terdampak, tetapi juga melihat mekanisme kebijakan dan regulasi yang diterapkan dalam rangka menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan sosial-lingkungan.

Pendekatan kualitatif dengan studi kasus juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan teknik pengumpulan data sesuai kondisi lapangan. Artinya, proses penelitian dapat berkembang secara dinamis mengikuti temuan-temuan baru yang muncul selama observasi dan wawancara berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan fenomena secara utuh dan mendalam sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh daerah penghasil batubara di Indonesia, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di Kabupaten Berau sebagai salah satu pusat aktivitas pelayaran komoditas batubara. Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian sejenis di wilayah lain yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang serupa.

Dengan pendekatan lapangan yang kualitatif dan berfokus pada studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi maritim, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan di sektor pelayaran dan pertambangan batubara di Kabupaten Berau.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Diagram pada Gambar 1 menggambarkan hubungan antara aktivitas pelayaran komoditas batubara dengan dua aspek utama kehidupan masyarakat di wilayah pesisir, yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Aktivitas pelayaran batubara, yang mencakup kegiatan bongkar muat, transportasi laut, serta mobilisasi tenaga kerja dan barang, memiliki dampak yang luas terhadap dinamika sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan.

Dari sisi sosial, meningkatnya intensitas pelayaran batubara dapat memengaruhi pola interaksi sosial dan budaya lokal. Kehadiran tenaga kerja dari luar daerah, perubahan fungsi lahan akibat aktivitas industri pelayaran, serta meningkatnya mobilitas penduduk sering kali menimbulkan perubahan pada struktur sosial masyarakat pesisir. Tradisi lokal dapat mengalami pergeseran nilai akibat masuknya budaya baru, sementara pola komunikasi antarwarga menjadi lebih terbuka dan heterogen. Selain itu, kegiatan pelayaran juga dapat memunculkan tantangan sosial baru seperti konflik kepentingan antara masyarakat lokal dengan pihak industri atau gangguan terhadap aktivitas tradisional seperti perikanan.

Sementara itu, dari sisi ekonomi, aktivitas pelayaran batubara memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Munculnya berbagai kegiatan pendukung, seperti jasa transportasi, penyediaan logistik, dan usaha kecil di sekitar pelabuhan, mendorong tumbuhnya ekonomi lokal. Banyak masyarakat yang memperoleh pekerjaan langsung di sektor pelayaran atau secara tidak langsung melalui kegiatan usaha mikro dan menengah. Peningkatan arus ekonomi ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun di sisi lain perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi tersebut tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun ekologis.

Dengan demikian, diagram tersebut secara keseluruhan menjelaskan bahwa aktivitas pelayaran komoditas batubara memiliki pengaruh ganda terhadap masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dampak yang muncul dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada bagaimana kegiatan pelayaran tersebut dikelola dan diintegrasikan dengan pembangunan masyarakat lokal.

2.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena berfokus pada penggambaran mendalam mengenai fenomena sosial dan ekonomi yang timbul akibat aktivitas pelayaran batubara di Kabupaten Berau. Data kualitatif tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi, narasi, serta penjelasan yang diperoleh langsung

dari masyarakat, pelaku industri pelayaran, maupun pihak terkait lainnya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data kualitatif dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan narasumber yang relevan dengan topik penelitian (Alir, 2005). Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap masyarakat pesisir, nelayan, pekerja di sektor pelayaran, serta pihak perusahaan yang terlibat dalam kegiatan pengangkutan batubara. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pejabat pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terhadap dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pelayaran batubara di wilayah pesisir Berau.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil temuan dari data primer (Sujarweni, 2014). Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen pemerintah, laporan tahunan perusahaan pelayaran dan pertambangan, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, serta jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan isu ekonomi maritim, pelayaran, dan dampak sosial kegiatan pertambangan. Selain itu, studi terdahulu yang membahas dampak ekonomi dan sosial industri ekstraktif di daerah pesisir juga digunakan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian ini.

2.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Kabupaten Berau yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas pelayaran komoditas batubara. Wilayah ini meliputi daerah sekitar jalur transportasi laut, pelabuhan muat, dan titik-titik aktivitas transshipment batubara. Populasi juga mencakup para pekerja pelayaran, nelayan, serta pelaku usaha kecil yang beroperasi di sekitar lokasi kegiatan pelayaran. Pemilihan populasi ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman berbagai kelompok sosial terhadap perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi akibat aktivitas pelayaran batubara.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih meliputi masyarakat pesisir yang telah tinggal di wilayah tersebut minimal lima tahun, pekerja kapal batubara, nelayan yang terdampak, pemilik usaha kecil di sekitar pelabuhan, serta perwakilan dari instansi pemerintah daerah. Selain itu, dipilih pula tokoh masyarakat dan kepala desa yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi lokal. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang representatif dan kaya informasi sesuai dengan fokus penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian ini karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami (natural setting), dengan memanfaatkan pendekatan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai teknik utama, karena memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka terkait dampak aktivitas pelayaran batubara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada masyarakat pesisir, nelayan, pekerja kapal, serta pihak perusahaan pelayaran. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara tetapi tetap memberi fleksibilitas untuk eksplorasi informasi yang muncul secara spontan.

Selain wawancara, dilakukan juga observasi lapangan untuk mengamati kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara langsung, termasuk perubahan lingkungan sekitar, pola aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial yang muncul di wilayah terdampak pelayaran. Teknik dokumentasi turut digunakan dengan mengumpulkan berbagai arsip, laporan, serta data sekunder yang mendukung, seperti laporan pemerintah daerah, data statistik ekonomi, dan berita terkait pelayaran batubara di Berau.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti memulai proses analisis dengan mengumpulkan data empiris dari lapangan, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarfenomena (Prasetyo, 2014). Data hasil wawancara ditranskrip dan dikelompokkan berdasarkan kategori tematik, seperti dampak terhadap mata pencaharian, perubahan sosial, tingkat pendapatan, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan kapal batubara.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan deduktif secara terbatas, yaitu dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori pembangunan ekonomi wilayah, teori perubahan sosial, serta teori ekonomi maritim. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian dan memastikan kesesuaian antara data empiris dengan kerangka teoretis yang digunakan (Safrudin et al., 2023).

Langkah analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi melibatkan pemilihan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dari aktivitas pelayaran terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali hasil temuan secara menyeluruh, untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana aktivitas pelayaran batubara memengaruhi dinamika sosial-ekonomi di Kabupaten Berau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, khususnya di Kampung Tanjung Batu, Teluk Semanting, dan Pulau Derawan. Kawasan ini dipilih karena menjadi jalur utama aktivitas pelayaran batubara dan memiliki interaksi sosial-ekonomi yang erat dengan sektor maritim. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 20 informan kunci yang terdiri atas nelayan, pedagang, aparat desa, perwakilan perusahaan pelayaran, serta masyarakat umum. Selain itu, observasi lapangan dilakukan di area pelabuhan dan lokasi transshipment batubara untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan secara langsung.

3.1.1 Dampak Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pelayaran batubara memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat pesisir. Banyak warga yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan kini beralih menjadi pekerja di sektor pelayaran, seperti operator tongkang, buruh pelabuhan, hingga penyedia jasa logistik. Salah satu informan, seorang nelayan di Teluk Semanting, menyatakan: "Sekarang saya tidak sering melaut lagi, Pak. Hasil ikan sudah berkurang, jadi saya ikut kerja di kapal tongkang, bantu bongkar muatan. Pendapatannya lebih pasti daripada melaut."

Pernyataan tersebut menggambarkan pergeseran pola mata pencaharian yang terjadi di sebagian besar masyarakat. Dampak positif lain yang dirasakan adalah meningkatnya peredaran uang di tingkat lokal. Usaha kecil menengah seperti warung makan, bengkel, dan rumah sewa tumbuh pesat di sekitar kawasan pelabuhan. Beberapa responden menyebut bahwa omzet usaha mereka meningkat dua hingga tiga kali lipat sejak aktivitas pelayaran meningkat. Namun, tidak semua masyarakat merasakan manfaat yang sama. Kelompok nelayan tradisional yang tidak memiliki keterampilan non-perikanan justru mengalami penurunan pendapatan. Seorang nelayan dari Kampung Tanjung Batu mengungkapkan: "Dulu bisa bawa pulang ikan dua sampai tiga keranjang sehari, sekarang kadang cuma dapat separuh. Kapal tongkang sering lewat, ikan menjauh. Kami susah cari tempat tangkap yang aman." Kesenjangan ekonomi ini menciptakan stratifikasi baru di masyarakat pesisir, di mana kelompok yang bekerja di sektor pelayaran cenderung lebih sejahtera dibandingkan mereka yang tetap bergantung pada laut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pelayaran sangat tinggi. Sebagian besar responden mengaku bahwa jika aktivitas pelayaran berhenti, maka perekonomian lokal akan lumpuh. Seorang pemilik warung di dekat pelabuhan mengungkapkan: "Kalau kapal berhenti jalan, dagangan saya juga sepi. Semua di sini tergantung sama kapal." Ketergantungan ini menunjukkan belum adanya diversifikasi ekonomi yang memadai. Selain itu, harga barang kebutuhan pokok di wilayah pesisir cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Faktor transportasi dan meningkatnya permintaan dari pekerja pelayaran turut mendorong inflasi lokal.

3.1.2 Dampak Sosial

Peningkatan aktivitas pelayaran turut mengubah struktur sosial masyarakat. Banyak pekerja dari luar daerah yang datang ke Berau untuk bekerja di sektor pelayaran dan pertambangan, menciptakan interaksi sosial baru. Seorang perangkat desa di Pulau Derawan menuturkan: "Sekarang banyak pendatang, ada dari Sulawesi, Jawa, Kalimantan Selatan. Mereka kerja di pelabuhan atau kapal. Jadi kampung ini makin ramai, tapi juga makin beragam."

Perubahan tersebut memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga menimbulkan potensi gesekan. Beberapa warga mengaku mulai muncul perbedaan nilai dan gaya hidup antara pendatang dan penduduk lokal. Aktivitas sosial seperti gotong royong dan kegiatan adat mulai jarang dilakukan karena sebagian masyarakat lebih sibuk bekerja.

Selain itu, meningkatnya pendapatan sebagian masyarakat turut mengubah pola konsumsi. Masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup modern, dengan meningkatnya permintaan terhadap barang elektronik dan kendaraan bermotor. Salah satu pedagang di Tanjung Batu menyampaikan: "Sekarang banyak yang beli motor baru, HP bagus. Dulu nggak begitu. Kalau uang banyak, cepat habis juga." Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari ekonomi subsisten menuju ekonomi konsumtif, yang dapat berdampak pada pola pengeluaran rumah tangga dalam jangka panjang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan di beberapa keluarga memicu kesadaran akan pentingnya pendidikan. Banyak orang tua kini mendorong anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Seorang guru di Teluk Semanting mengungkapkan: "Kalau dulu anak-anak cepat berhenti sekolah, sekarang banyak yang mau lanjut SMA bahkan kuliah. Orang tuanya punya biaya dari kerja di kapal."

Namun, fenomena sebaliknya juga ditemukan. Sebagian anak muda memilih bekerja lebih awal di sektor pelayaran karena tergiur oleh penghasilan cepat. “Saya kerja di kapal sejak umur 18, gajinya lumayan. Kalau kuliah lama, belum tentu dapat kerja,” ujar seorang pemuda lokal. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara investasi jangka panjang dalam pendidikan dan kebutuhan ekonomi jangka pendek yang mendesak.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa aktivitas industri dan transportasi maritim dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di wilayah pesisir yang sebelumnya bergantung pada sektor primer. Dalam konteks Berau, pelayaran batubara menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan pemerataan kesejahteraan (Nurhaeni, B., 2024). Fenomena yang terjadi di Berau menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akibat pelayaran batubara lebih bersifat sektoral dan belum inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam analisis sosial, temuan ini sejalan dengan teori modernisasi Rostow yang menekankan bahwa industrialisasi membawa perubahan sosial yang cepat. Masyarakat pesisir Berau mengalami modernisasi gaya hidup, namun belum sepenuhnya siap menghadapi pergeseran nilai yang muncul. Perubahan mata pencaharian dari nelayan ke pekerja pelayaran menunjukkan adanya transisi struktural ekonomi. Hal ini menggambarkan bagaimana tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional ke sektor industri dan jasa. Namun, transisi ini belum sepenuhnya menguntungkan karena sebagian masyarakat kehilangan sumber penghidupan lamanya.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori ketergantungan (Dependency Theory), di mana masyarakat lokal menjadi bergantung pada sistem ekonomi yang dikendalikan oleh perusahaan besar atau pihak luar. Dalam kasus Berau, masyarakat pesisir bergantung pada aktivitas pelayaran yang sepenuhnya ditentukan oleh permintaan industri batubara. Dalam konteks lingkungan, hasil penelitian menunjukkan adanya degradasi ekosistem pesisir akibat aktivitas kapal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kusumastanto (2018) yang menyebutkan bahwa pelayaran industri sering menyebabkan sedimentasi dan penurunan kualitas air laut di daerah tambang.

Peningkatan polusi dan kerusakan habitat laut berdampak langsung terhadap berkurangnya hasil tangkapan ikan. Hal ini menjelaskan penurunan kesejahteraan pada kelompok nelayan tradisional. Mereka menjadi pihak yang paling rentan terhadap perubahan ekonomi akibat aktivitas pelayaran. Dari sisi sosial budaya, masuknya pekerja dari luar daerah menimbulkan interaksi sosial yang kompleks. Sementara di satu sisi hal ini membuka peluang pertukaran budaya dan pengetahuan, di sisi lain menimbulkan potensi konflik sosial akibat perbedaan nilai dan kebiasaan.

Fenomena ini juga menggambarkan bagaimana arus globalisasi ekonomi berdampak langsung pada tataran lokal. Pelayaran batubara yang terhubung dengan pasar global membawa perubahan struktural pada masyarakat pesisir Berau. Pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya peran pemerintah daerah dalam mengatur keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan sosial-lingkungan. Kebijakan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan ketimpangan jangka panjang.

Selain itu, peran Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan pelayaran dan tambang sangat penting untuk menekan dampak negatif sosial ekonomi (Yuliani et al., 2022). Sayangnya, sebagian besar program CSR di Berau masih bersifat seremonial dan belum menyentuh akar permasalahan masyarakat. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa diversifikasi ekonomi lokal merupakan langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor pelayaran batubara. Pengembangan sektor perikanan berkelanjutan, pariwisata bahari, dan UMKM lokal dapat menjadi alternatif yang potensial.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Konsep triple bottom line — ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi acuan yang relevan untuk diterapkan di Berau. Selain itu, pembahasan ini juga menyoroti peran pendidikan dalam membentuk kesiapan masyarakat menghadapi perubahan ekonomi. Pendidikan dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan masyarakat pesisir yang adaptif dan inovatif.

Kondisi di Berau menunjukkan bahwa tanpa dukungan pendidikan yang memadai, masyarakat mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas ekonomi tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat lokal memiliki kesadaran ekologis yang meningkat, tetapi tidak memiliki kekuatan struktural untuk menuntut perubahan kebijakan. Hal ini memperkuat pentingnya partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh (Wahyudin, 2020) tentang Analisis Dampak Keberadaan Perusahaan Tambang Batu Bara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan pola di mana peningkatan ekonomi lokal hanya dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki akses langsung terhadap sektor pelayaran. Namun, di Berau, dampak lingkungan lebih menonjol karena lokasi pelayaran yang berdekatan dengan kawasan konservasi laut. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori pertumbuhan tidak merata (Myrdal, 1957) yang menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi besar cenderung menimbulkan efek backwash terhadap wilayah sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembangunan berbasis industri ekstraktif seperti batubara membutuhkan regulasi sosial-lingkungan yang lebih ketat agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kerusakan ekologi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pelayaran batubara memiliki peran penting dalam mendorong ekonomi daerah, namun juga menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks.

Keberlanjutan hanya dapat dicapai jika ketiga aspek tersebut dikelola secara seimbang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Berau dan pelaku industri agar merancang kebijakan berbasis pembangunan inklusif dan berkelanjutan. Model kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan aktivitas pelayaran batubara di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak aktivitas pelayaran komoditas batubara terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Berau, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pelayaran telah memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat pesisir. Pelayaran batubara menciptakan peluang kerja baru, mendorong pertumbuhan sektor jasa transportasi dan perdagangan, serta meningkatkan pendapatan bagi sebagian kelompok masyarakat. Seorang responden nelayan di Kampung Teluk Semanting mengungkapkan bahwa sebelum adanya aktivitas pelayaran, ia hanya memperoleh penghasilan sekitar Rp 80.000 per hari, namun setelah bekerja sebagai buruh bongkar muat batubara, pendapatannya meningkat dua kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pelayaran memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat tertentu. Namun, di sisi lain, aktivitas ini juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kualitas lingkungan laut, terganggunya aktivitas nelayan tradisional, meningkatnya kesenjangan ekonomi, serta pergeseran nilai sosial dan budaya lokal. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi bersifat kompleks, di mana pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pelayaran juga menjadi tantangan serius karena menimbulkan kerentanan ekonomi ketika terjadi penurunan aktivitas industri batubara. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah responden yang terbatas, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah pesisir Berau. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak lokasi dan variabel, seperti aspek kebijakan daerah dan pengaruh jangka panjang terhadap kualitas lingkungan laut. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali secara lebih mendalam mekanisme pengelolaan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan pesisir yang terdampak aktivitas pelayaran batubara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan publik dan strategi pembangunan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan di Kabupaten Berau.

REFERENCES

- Alir, D. (2005). *Metodologi penelitian*. PT. Rajawali Prees.
- Aprilia, Susmiyati, H. R., & Susanti, E. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Tentang Tenaga Kerja Lokal Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *Risalah Hukum*, 15(1), 11–31. <https://e-journal.fh.unmul.ac.id/index.php/risalah/article/download/82/180>
- Azwari, F., & Rajab, A. (2021). Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di RT . 17 , Desa Loa Kutai Kartanegara. *Buletin Poltanesa*, 22(1), 116–121.
- Fatriani, R. M., Yusuf, M., & Darminto, C. (2025). Efektivitas Angkutan Batu Bara Menggunakan Kapal Kongkang Bagi Masyarakat Pinggir Sungai Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 85–95. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.92332>
- Fauzia, A., & Makarim, M. N. (2024). Studi literatur: restorasi lahan pascatambang batu bara di Kalimantan Timur. *Peatland Agriculture and Climate Change Journal*, 1(1), 52–70. <https://doi.org/10.61511/pacc.v1i1.2024.620>
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). Metode Penelitian Bisnis. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Lusiana, P., Suryaningsi, S., Majid, N., & Herliah, E. (2024). Politik Hukum Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Atas Pertambangan Batubara Berbasis Pancasila di PT. Berau Coal. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 121–130. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.330>
- Mustari, N., Maulia, M. P., Putra, M. Y. W., & Herman, H. (2023). Cooperate Sosial Responsibility (Csr) Tambang Batu Bara Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(2), 107–121. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v8i2.3143>
- Myrdal, G. (1957). *Economic theory and underdeveloped regions*. Gerald Duckworth & Co. Ltd.
- Nurhaeni, B. B. (2024). *Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Vale Indonesia Tbk Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Luwu Timur*. 1–88.
- Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development, UNY 2014. *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, 11. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Sulistio, H., Pratiwi, N. A. H., Melisa, E., Maisyarah, S., Mariana, B., Aji, A. S., & Triandini, F. (2019). Meneropong Pembangunan Hijau di Indonesia: Kesenjangan dalam Perencanaan Nasional dan Daerah (Studi Kasus: Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Jambi). *The Partnership for Governance Reform*.
- Wahyudin, U. (2020). Analisis Dampak Keberadaan Perusahaan Tambang Batu Bara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal ATSAR UNISA*, 1(1), 35–45.
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yuliani, R., Hayat, A., & Binti, R. E. (2022). Analisis Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Program Corporate Social Responsibility Pt. Adaro Indonesia Pada Program Corporate Social Responsibility PT. *ADARO Editor : Afif Robbani Tata*



Letak : Sri Wiliany Desain Sampul : Ainun Jariyah Analisis Kinerja.
Yulianingrum, A. V., Absori, S. H., & Khudzaifah Dimiyati, S. H. (2021). *Kebijakan Pengelolaan Pertambangan Batu Bara Berbasis Kesejahteraan Profetik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.